

BAB 1

PENDAHULUAN

Anak ialah seseorang yang menginjak usia sampai dengan 18 tahun, termasuk anak yang masih didalam kandungan (Permenkes Nomor 25 Tahun 2014). Anak memiliki tumbuh kembang secara bertahap, mulai dari bayi hingga remaja. Terdapat beberapa tahapan anak mencakup yang pertama yaitu bayi baru lahir yang berumur 0 hingga 28 hari, yang kedua bayi yaitu anak yang berumur 0 sampai dengan 11 bulan, yang ketiga anak balita yaitu anak dengan usia 12 hingga 59 bulan, yang keempat anak pra-sekolah yaitu anak dengan usia 60 bulan hingga 72 bulan, yang kelima anak usia sekolah yaitu anak dengan usia lebih dari 6 tahun hingga sebelum berusia 18 tahun, serta remaja dengan usia 10 tahun sampai dengan 18 tahun. Sedangkan Menurut DeLaune & Ladner dalam (Mansur 2019), anak usia pra sekolah ialah anak yang berumur 3 hingga 6 tahun. Pada masa ini, pertumbuhan fisik melambat dan perkembangan psikososial serta kognitif mengalami peningkatan.

Pada 2022, persentase anak usia 1-4 tahun di Indonesia sebanyak 58,78% sedangkan persentase anak usia 5-6 tahun sebanyak 29,11%. Khususnya di DKI Jakarta, persentase anak usia 0-6 tahun sebanyak 10,38% (Badan Pusat Statistik, 2022).

Menurut Kemenkes RI terdapat beberapa upaya kesehatan untuk anak-anak yang meliputi beberapa cara seperti tata laksana dan rujukan, nutrisi, monitoring tumbuh kembang, pola asuh dan peran serta orang tua dalam menstimulasi perkembangan anak, imunisasi, penyembuhan dan perawatan jangka panjang pada penyakit kronis maupun langka, serta menyediakan lingkungan yang sehat dan aman untuk anak. Teruntuk anak usia prasekolah juga sangat dibutuhkan pemeriksaan dini kesehatan guna mendeteksi masalah kesehatan, sehingga nantinya dapat dilakukan intervensi dini guna mencegah kesakitan, kedisabilitas/cacat dan kematian. Usia 3 hingga 6 tahun merupakan tahun-tahun prasekolah. Pada tahap perkembangan ini, anak-anak

sering kali bergantung pada orang dewasa dan lingkungan mereka untuk mendapatkan dukungan; mereka membutuhkan tempat di mana mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka dan mengembangkan kemandirian mereka dalam belajar. Bayi dan balita menjalani periode pembelajaran mandiri saat mereka membangun keterampilan bahasa dan interaksi sosial mereka. Meskipun demikian, rawat inap tetap menjadi masalah kesehatan utama bagi anak-anak. Anak-anak yang tidak sehat bereaksi secara berbeda dibandingkan mereka yang sehat. Beberapa anak bereaksi secara berbeda saat mereka sakit; misalnya, mereka yang menderita kecemasan sosial mungkin menganggap prospek rawat inap sebagai hal yang melelahkan secara emosional (Syahirah, 2023).

Hospitalisasi ialah kondisi dimana anak mendapatkan perawatan di rumah sakit. Ketika anak mengalami hospitalisasi, maka anak merasa menjalankan perawatan dan berada di suasana yang berbeda dengan lingkungan rumahnya. Hal tersebut dapat menyebabkan anak menjadi takut, merasa stres/cemas, menagis, bahkan membuat anak menolak tindakan perawatan. Salah satu efek dari hospitalisasi pada anak prasekolah yaitu timbulnya kecemasan (Syahirah, 2023). Ketika seseorang dilakukan perawatan di rumah sakit, terdapat beberapa tindakan yang akan dilakukan, salah satunya yaitu tindakan invasif pengambilan darah.

Pengambilan darah adalah suatu tindakan mengeluarkan darah pasien menggunakan jarum/spuit. Hal ini diperlukan guna dilakukannya uji laboratorium sebagai alat diagnostik untuk mempersempit perbedaan atau dapat digunakan sebagai terapi pada kondisi tertentu. Saat dilakukan pengambilan darah, penting untuk mengutamakan pengambilan dan kenyamanan pasien secara menyeluruh. Dengan itu, pengambilan darah dari vena lebih disukai dibandingkan di arteri. Hal ini karena pembuluh darah vena berada di permukaan. Selain itu, pengambilan darah di arteri cenderung meningkatkan rasa sakit yang berlebih yang mana hal ini dikarenakan pada pembuluh darah arteri memiliki dinding yang lebih tebal dan memiliki banyak saraf yang terhubung dengannya (Srikanth & Lotfollahzadeh, 2023).

Lokasi umum saat pengambilan darah vena ialah fossa kubital median. Pada lokasi ini, vena kubital median terletak dangkal dan menutupi aponeurosis bicipital di fossa cubiti. Vena cubiti median merupakan pilihan paling umum karena dinding yang tebal dapat mentoleransi tekanan negatif saat dilakukan pengambilan darah. Hal ini berbeda pada punggung tangan yang mana merupakan lokasi untuk pemasangan infus. Sangat penting saat membedakan vena median cubiti dari vena bisilika yang berada di medial sepanjang lengan. Kehati-hatian saat mengambil darah dari vena bisilika diperlukan karena darah mengalir bersama arteri dan saraf. Tusukan pada daerah ini bisa terasa sangat menyakitkan dan membuat pasien tidak nyaman. Lokasi umum lainnya untuk mengambil darah vena yaitu pada permukaan plantar lateral tumit bayi dan vena cephalic dan basilic di fossa cubiti (Srikanth & Lotfollahzadeh, 2023).

Pada setiap proses tindakan invasif, terdapat masalah yang timbul dari tindakan tersebut, salah satunya berupa kecemasan. Kecemasan pada anak prasekolah memiliki tingkat dan manifestasi yang berda-beda. Bila kecemasan tersebut tidak ditangani dengan optimal, maka akan berefek terhadap kondisi fisik, sikap tidak kooperatif dalam proses pengobatan dan akan memengaruhi hasil pengobatan. Salah satu dampak lain dari hospitalisasi pada anak yaitu gangguan perkembangan (Kemenkes RI, 2022). Kecemasan pada anak merupakan reaksi umum pada anak-anak ketika mereka menghadapi risiko yang tidak terduga dan berkelanjutan. Ketakutan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi merupakan ciri khas kecemasan anak-anak (Hanna Amalia et al., 2021).

Statistik Dana Anak-Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa menunjukkan bahwa terdapat 148 juta anak usia prasekolah di tiga negara terbesar di dunia. Selain itu, 57 juta anak menerima perawatan medis setiap tahun, dan 75 persen dari anak-anak tersebut mengalami trauma dalam bentuk kecemasan dan ketakutan saat berada di rumah sakit (James, 2010 dalam Saputro & Fazrin, 2017).

Sesuai dengan penelitian oleh Krairani & Olivia (2018) terdapat pengaruh antara dukungan rawat inap terhadap tingkat kecemasan anak prasekolah dengan $p\text{ value} = 0,001$ ($p\text{ value} < 0,05$). Guna mengurangi kecemasan pada anak, salah satu caranya yaitu diperlukan komunikasi terapeutik perawat. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Wulandari (2017) tingkat kecemasan pada anak prasekolah dipengaruhi oleh bahasa terapeutik yang digunakan oleh perawat. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan yang diberikan kepada anak, memastikan bahwa mereka memiliki kecemasan yang minimal atau tidak ada sama sekali selama terapi. Hal ini dapat dicapai dengan mengadopsi pendekatan perawatan atraumatik, khususnya melalui penggunaan komunikasi terapeutik.

Selain kecemasan yang dirasakan pada anak prasekolah saat dilakukan perawatan di rumah sakit, menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Idris & Hartati (2016) Sama halnya dengan orang tua yang tidak tahu apa-apa tentang kesehatan dan perawatan anak-anak mereka di rumah sakit. Ekspresi wajah orang tua—seperti meremas-remas jari, tetap diam sambil menatap kondisi anak mereka. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya korelasi antara perhatian orang tua dan frekuensi anak-anak prasekolah dirawat di rumah sakit.

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyuni, Ardiana & Ahmad (2020) sebelumnya, dijelaskan bahwa terdapat hubungan antara perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan orang tua saat dilakukan tindakan pembedahan pada anak. Penelitian menunjukkan bahwa *caring* perawat dapat menurunkan kecemasan orang tua. Sikap *caring* perlu ditingkatkan khususnya pada keperawatan anak, dengan begitu kepedulian sebagai hakikat keperawatan dapat tercapai.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Agustine & Boa (2022) berdasarkan hasil penelitian, orang tua yang anaknya dirawat di rumah sakit melaporkan tingkat kecemasan yang jauh lebih rendah sebelum dan setelah menerima IEC (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi), seperti yang ditunjukkan oleh nilai p sebesar 0,01 (nilai $p < 0,05$).

Menurut Badan Pusat Statistik (2022) persentase anak yang pernah dirawat inap dalam setahun terakhir pada 2020 di Indonesia yakni sebesar 3,94%, pada tahun 2021 jumlah anak yang pernah dirawat inap yaitu sebesar 2,03% dan pada tahun 2022 jumlah anak yang pernah dirawat inap yaitu sebesar 1,88%. Angka ini semakin tahun semakin menurun, begitupun yang terjadi di DKI Jakarta. Persentase anak yang pernah dirawat inap pada 2020 di DKI Jakarta yakni sebesar 4,71%, pada tahun 2021 yakni sebesar 2,56% dan pada tahun 2022 yaitu sebesar 2,11%. Dari persentase tersebut terdapat beberapa kelompok umur anak prasekolah yang pernah dirawat inap dalam setahun terakhir yaitu kelompok umur 0-4 tahun pada tahun 2020 terdapat sebanyak 7,36%, pada tahun 2021 sebanyak 4,47% dan pada tahun 2022 sebanyak 4,08%. Pada kelompok umur 5-6 tahun pada tahun 2020 terdapat sebanyak 3,61%, pada tahun 2021 sebanyak 1,28% dan pada tahun 2022 sebanyak 1,30% (Badan Pusat Statistik, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan dengan metode wawancara terhadap 10 orang tua dengan masa perawatan anaknya 3 – 14 hari didapatkan data bahwa terdapat 41,2% anak prasekolah yang di rawat di ruang rawat inap anggrek RS Bhayangkara TK. I Pusdokkes Polri dalam 3 bulan terakhir. Anak usia prasekolah yang dirawat tersebut lebih banyak dibandingkan dengan anak yang usia 1-3 tahun dengan persentase 32,9% dan anak usia 7-18 dengan persentase 25,9%. Delapan dari sepuluh orang tua tampak cemas, seperti merasakan lemas dan enggan melihat anaknya yang hendak dilakukan tindakan invasif pengambilan darah pada anaknya tersebut. Beberapa orang tua mengatakan ingin anaknya cepat pulang.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik meneliti tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Tingkat Kecemasan Sebelum Tindakan Pengambilan Darah Vena Pada Anak Usia Prasekolah Di Ruang Anggrek Rs Bhayangkara Tk. I Pusdokkes Polri”

1.2 Rumusan Masalah

Usia praesekolah ialah anak dengan usia 3 hingga 6 tahun. Anak dengan usia praesekolah merupakan fase dimana anak mulai belajar mandiri guna meningkatkan kemampuan menyusun bahasa dan berinteraksi/terkoneksi dengan orang lain. Namun permasalahan yang sering dihadapi anak dalam kesehatan adalah hospitalisasi, yang mana anak mendapatkan perawatan di rumah sakit. Sebanyak 3,94% anak di Indonesia pada tahun 2020 pernah dirawat di rumah sakit. Dan sebanyak 4,17% anak di DKI Jakarta pada tahun 2020 yang pernah dirawat di rumah sakit. Ketika anak mengalami dampak dari hospitalisasi, maka anak merasa menjalankan perawatan dan berada di suasana yang berbeda dengan lingkungan rumahnya. Ketika seseorang dilakukan perawatan di rumah sakit, terdapat beberapa tindakan yang akan dilakukan, salah satunya yaitu tindakan invasif pengambilan darah.

Pada setiap proses tindakan invasif, terdapat masalah yang timbul dari tindakan tersebut, salah satunya berupa kecemasan. Kecemasan pada anak praesekolah memiliki tingkat dan manifestasi yang berda-beda. UNICEF melaporkan bahwa terdapat 148,958 juta anak usia praesekolah di tiga negara terbesar di dunia. Dari jumlah tersebut, 57 juta dirawat di rumah sakit setiap tahunnya, dan 75 persen dari anak-anak tersebut menderita trauma terkait kecemasan dan teror saat menerima perawatan.

Selain kecemasan yang dirasakan anak praesekolah saat dilakukan perawatan di rumah sakit, orang tua juga memiliki kekurangan mengenai pengetahuan dari dampak hospitalisasi dan penyakit pada anaknya. Banyak orangtua yang merasa cemas saat anak-anak mereka sakit dan berakhir di rumah sakit. Hal itu terlihat dari ekspresi wajah mereka, seperti meremas-remas jari atau sekadar menatap kondisi anak mereka. Mereka juga banyak bertanya kepada perawat.

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan pertanyaan penelitian yaitu “Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap

Tingkat Kecemasan Sebelum Pengambilan Darah Vena Pada Anak Prasekolah Di Ruang Anggrek Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Puskokkes Polri”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu guna mengetahui adakah Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Tingkat Kecemasan Sebelum Pengambilan Darah Vena Pada Anak Prasekolah Di Ruang Anggrek Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Puskokkes Polri.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik orang tua dalam Pengambilan Darah Pada Anak Prasekolah di Ruang Anggrek Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Puskokkes Polri Jakarta.
- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan orang tua dalam Pengambilan Darah Pada Anak Prasekolah di Ruang Anggrek Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Puskokkes Polri Jakarta.
- c. Diketahui distribusi frekuensi tingkat kecemasan orang tua dalam Pengambilan Darah Pada Anak Prasekolah di Ruang Anggrek Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Puskokkes Polri Jakarta.
- d. Diketahui hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua terhadap tingkat kecemasan dalam Pengambilan Darah Pada Anak Prasekolah di Ruang Anggrek Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Puskokkes Polri Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Ilmu Pengetahuan Keperawatan

Hasil pada penelitian ini ditujukan guna menyalurkan sumbangan pikiran dalam memperkaya wawasan tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua

Terhadap Tingkat Kecemasan Sebelum Pengambilan Darah Vena Pada Anak Prasekolah Di Ruang Anggrek Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Puskokkes Polri.

1.4.2 Manfaat Bagi Keluarga

Hasil pada penelitian ini ditujukan guna memberikan informasi tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Tingkat Kecemasan Sebelum Pengambilan Darah Vena Pada Anak Prasekolah Di Ruang Anggrek Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Puskokkes Polri.

1.4.3 Manfaat Bagi Perawat/ Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini ditujukan guna menambah bahan masukan dan sumbangan pemikiran serta bahan evaluasi bagi kecemasan orang tua terhadap tindakan pengambilan darah selama perawatan.

1.4.4 Manfaat Bagi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini menemukan bahwa anak prasekolah di Ruang Anggrek Puskokkes Polri Kelas I RS Bhayangkara lebih cemas dan memiliki tingkat pengetahuan orangtua yang lebih rendah sebelum dilakukan pengambilan darah vena. Para peneliti berharap bahwa pengetahuan baru ini akan memberikan kontribusi pada praktik keperawatan anak.